

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *FIRM SIZE*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2022**

SKRIPSI

Oleh:

GRADY GUNAWAN

20200100169

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN & PERPAJAKAN**



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *FIRM SIZE*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2022**

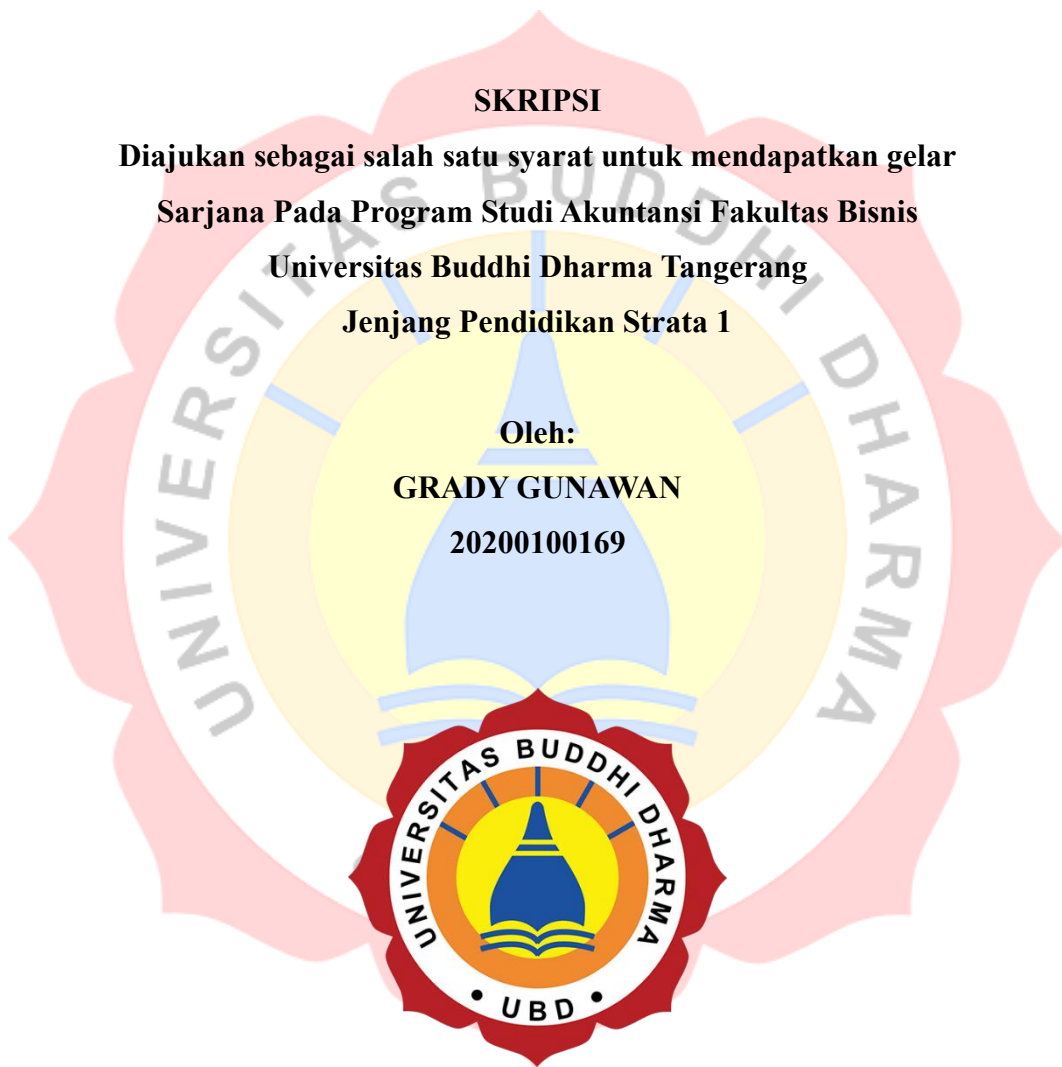
SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

Oleh:

GRADY GUNAWAN

20200100169



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Grady Gunawan
NIM : 20200100169
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022.

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 25 September 2023

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Sabam Simbolon, S.E.M.M.
NIDN: 0407025901



Susanto Wibowo, S.E., M.Ak.
NIDN: 0401016810

1/2

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Firm Size* Terhadap Nilai
Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate*
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022.

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Grady Gunawan

NIM : 20200100169

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 16 Januari 2024

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Sabam Simbolon, S.E.M.M.
NIDN: 0407025901



Susanto Wibowo, S.E., M.Ak.
NIDN: 0401016810



**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sabam Simbolon, S.E., M.M.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Grady Gunawan

NIM : 20200100169

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022.

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 16 Januari 2024

Menyetujui,

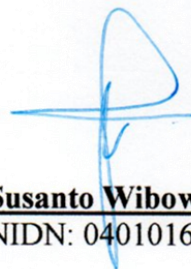
Mengetahui,

Pembimbing,

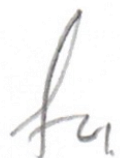
Ketua Program Studi,



Sabam Simbolon, S.E.M.M.
NIDN: 0407025901



Susanto Wibowo, S.E., M.Ak.
NIDN: 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

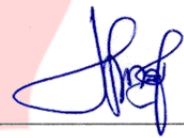
Nama Mahasiswa : Grady Gunawan
NIM : 20200100169
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022.

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Senin, tanggal 04 Maret 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401118204



Penguji I : Sutandi, S.E., M.Akt.
NIDN : 0424067806



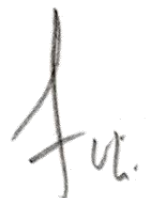
Penguji II : Yopie Chandra, S.E., M.Akt.
NIDN : 0414026508



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan Keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 16 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Grady Gunawan

NIM: 20200100169

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100169
Nama : Grady Gunawan
Jenjang Studi : S1 (Strata 1)
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022”, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 6 Maret 2024
Penulis,



Grady Gunawan
NIM: 20200100169

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *FIRM SIZE*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PROPERTY DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2018 - 2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah 84 perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2022.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diakses melalui www.finance.yahoo.com, www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com untuk memperoleh laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan beberapa kriteria pemilihan sampel yang menghasilkan sebanyak 13 sampel perusahaan selama periode 5 tahun pengamatan berturut-turut sehingga total sampel yang diperoleh sebanyak 65. Penelitian ini menggunakan *software SPSS Statistics* versi 26 dengan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara uji simultan profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, dan Nilai Perusahaan

**THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, LEVERAGE, AND FIRM SIZE
ON COMPANY VALUE IN PROPERTY AND REAL ESTATE SUB
SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK
EXCHANGE 2018 – 2022**

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of profitability, leverage, and firm size on company value. The population in this study were 84 companies in the property and real estate sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018 - 2022.

The data source in this research is secondary data which is accessed via www.finance.yahoo.com, www.idx.co.id and www.idnfinancials.com to obtain the company's annual financial reports. The sampling method used in this research was purposive sampling with several sample selection criteria which resulted in 13 company samples over a period of 5 consecutive observation years so that the total sample obtained was 65. This research used SPSS Statistics version 26 software with regression analysis techniques. multiple linear.

The research results show that partially profitability has a positive and significant effect on company value, leverage has a positive and significant effect on company value, and firm size has a positive and significant effect on company value. Meanwhile, simultaneously testing profitability, leverage and firm size have a significant effect on company value.

Keywords : Profitability, Leverage, Firm Size, Firm Value

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
4. Bapak Sabam Simbolon, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian, bimbingan dan waktu selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Dosen Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

6. Kepada Gunawan dan Melan selaku Orang Tua serta Gio Dharmawan dan Gabrian Dharma selaku Adik-adik tercinta yang telah memberikan doa, dukungan, saran dan batuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi selama ini.
7. Kepada Gunardi selaku Paman yang telah memberikan doa, bantuan dan saran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Lusy selaku Pacar yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman bimbingan Bapak Sabam Simbolon, S.E., M.M. yang juga membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi.
10. Kepada Dalvin, Reynaldi, Ferdian, Yusro, Melta, Hadithya, Monic, Sakya, Kevin, Bryan selaku Teman yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Tangerang, 16 Januari 2024
Penulis



Grady Gunawan

DAFTAR ISI

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK i

***ABSTRACT* ii**

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR GRAFIK xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian..... 10

E. Manfaat Penelitian..... 10

F.	Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II LANDASAN TEORI		14
A.	Gambaran Umum Teori	14
1.	Nilai Perusahaan	14
2.	Profitabilitas.....	27
3.	Leverage.....	38
4.	<i>Firm Size</i>	48
B.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	63
C.	Kerangka Pemikiran	70
D.	Perumusan Hipotesa	70
1.	Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.....	71
2.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan	72
3.	Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	73
4.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Firm Size</i> terhadap Nilai Perusahaan.....	74
BAB III METODE PENELITIAN		76
A.	Jenis Penelitian	76
B.	Objek Penelitian	77
C.	Jenis dan Sumber Data	77
1.	Nilai Perusahaan	78
2.	Profitabilitas.....	78
3.	<i>Leverage</i>	79
4.	<i>Firm Size</i>	79
D.	Populasi dan Sampel.....	79
E.	Teknik Pengumpulan Data	80

1.	Studi Pustaka.....	80
2.	Dokumentasi	81
F.	Operasional Variabel Penelitiann	81
1.	Variabel Bebas (X).....	81
2.	Variabel Terikat (Y)	82
G.	Teknik Analisis Data.....	84
1.	Uji Statistik Deskriptif.....	84
2.	Uji Asumsi Klasik.....	84
3.	Uji Regresi Linear Berganda	88
4.	Uji Hipotesis	89
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		92
A.	Deskripsi Objek Hasil Penelitian.....	92
B.	Deskripsi Data Penelitian	94
1.	Nilai Perusahaan	94
2.	Profitabilitas.....	97
3.	Leverage.....	100
4.	Firm Size.....	103
5.	Tren Perbandingan.....	107
C.	Analisis Hasil Penelitian.....	110
1.	Uji Statistik Deskriptif.....	110
2.	Uji Asumsi Klasik.....	114
3.	Uji Regresi Linear Berganda	118
D.	Pengujian Hipotesis.....	121
1.	Uji Parsial (Uji T)	121
2.	Uji Simultan (Uji F).....	126

3.	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	128
E.	Pembahasan.....	129
1.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.....	129
2.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan	132
3.	Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan.....	134
4.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Firm Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan.....	136
BAB V PENUTUP		138
A.	Kesimpulan.....	138
B.	Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
SURAT KETERANGAN RISET		
LAMPIRAN - LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	63
Tabel III. 1 Operasional Variabel	83
Tabel IV. 1 Proses Pemilihan Sampel.....	92
Tabel IV. 2 Daftar Sampel Perusahaan.....	93
Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan PBV.....	95
Tabel IV. 4 Hasil Perhitungan ROA	98
Tabel IV. 5 Hasil Perhitungan DER	101
Tabel IV. 6 <i>Total Assets</i> Sampel Perusahaan Tahun 2018 - 2022.....	104
Tabel IV. 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif	110
Tabel IV. 8 Hasil Uji Normalitas	114
Tabel IV. 9 Hasil Uji Multikolinearitas	115
Tabel IV. 10 Hasil Uji Autokorelasi	117
Tabel IV. 11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	119
Tabel IV. 12 Hasil Uji Parsial (Uji T).....	122
Tabel IV. 13 Hasil Uji Simultan (Uji F)	127
Tabel IV. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	128

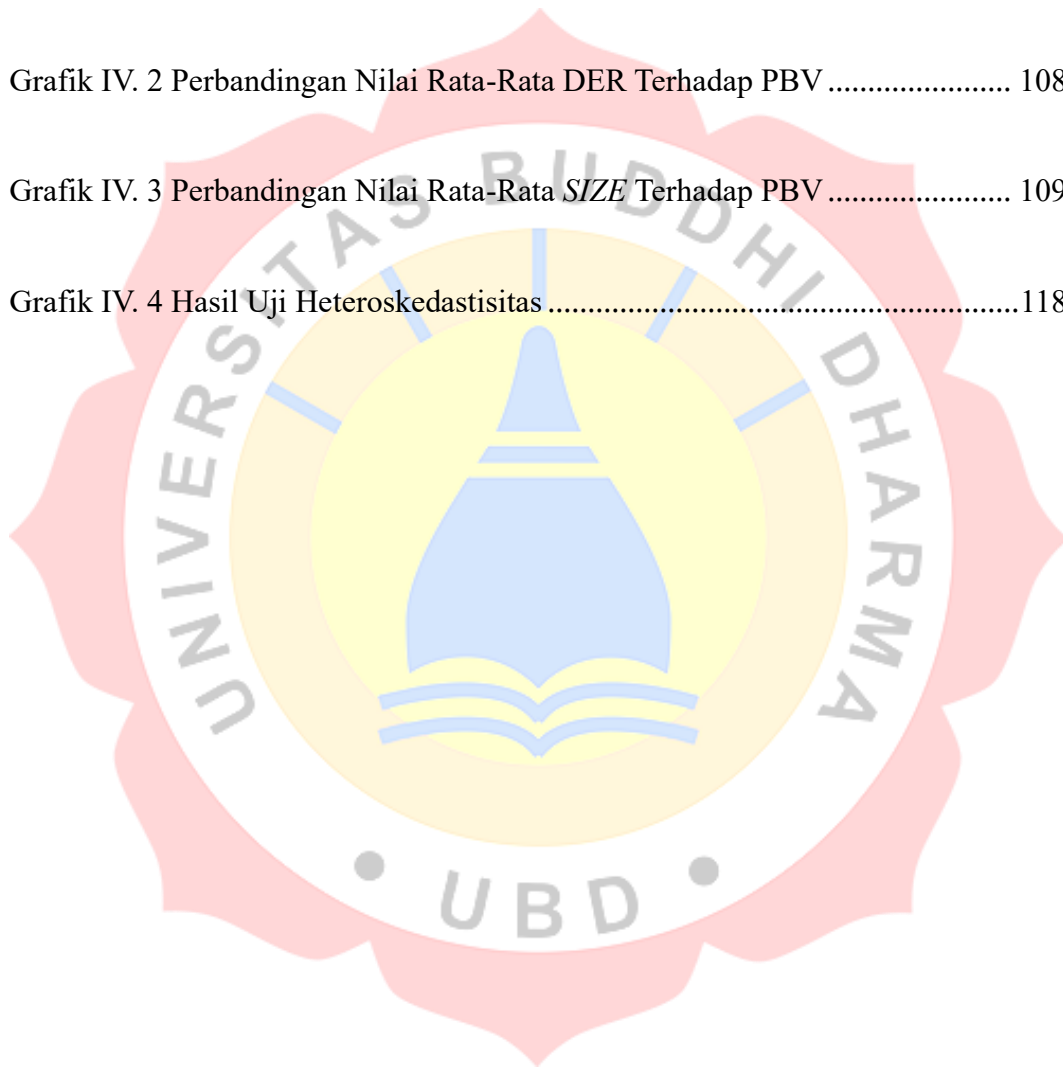
DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran	70
---------------------------------------	----



DAFTAR GRAFIK

Grafik I. 1 PBV Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Tahun 2018 - 2022	6
Grafik IV. 1 Perbandingan Nilai Rata-Rata ROA Terhadap PBV	107
Grafik IV. 2 Perbandingan Nilai Rata-Rata DER Terhadap PBV	108
Grafik IV. 3 Perbandingan Nilai Rata-Rata <i>SIZE</i> Terhadap PBV	109
Grafik IV. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	118



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Yang Diteliti

Lampiran 2 Nilai Perusahaan (PBV)

Lampiran 3 Profitabilitas (ROA)

Lampiran 4 *Leverage* (DER)

Lampiran 5 *Firm Size* (SIZE)

Lampiran 6 Data Sekunder Yang Siap Diolah

Lampiran 7 Hasil *Output SPSS* Yang Diolah

Lampiran 8 Tabel Titik Distribusi T

Lampiran 9 Tabel Titik Distribusi F

Lampiran 10 Laporan Keuangan PT Puradelta Lestari, Tbk (2018 – 2022)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian global menghadapi persaingan ketat dan ketidakpastian yang tinggi saat ini. Dalam situasi seperti ini, pengusaha dituntut untuk meningkatkan *value* kinerja usahanya dalam berbagai aspek untuk mencapai tujuan utama usaha yang ideal dengan mempertimbangkan kesejahteraan pemilik bisnis dan para penanam modal. Menyikapi hal tersebut, investor harus mampu menganalisis dan mengevaluasi saham sebelum mengambil keputusan investasi yang bijaksana. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi indikator yang mampu mencerminkan ukuran kesehatan bisnis perusahaan.

Namun, di tengah persaingan perekonomian global saat ini sektor-sektor usaha di Indonesia masih belum pulih sepenuhnya. Salah satunya pada sektor *property* dan *real estate* yang sedang menghadapi berbagai tantangan, di antaranya perang antara Rusia dan Ukraina yang menghambat pasokan bahan baku global sehingga berakibat pada beberapa harga bahan baku meroket serta berdampak pada inflasi yang tidak dapat dihindari (Aaf, 2023). Tantangan tersebut menuntut perusahaan untuk berupaya keras agar dapat bertahan dalam lingkungan persaingan saat ini dan mampu bersaing di pasar modal. Berbagai persiapan seperti strategi keuangan, inovasi baru, peningkatan kepercayaan pelanggan dan pendapatan untuk meningkatkan

kekayaan bisnis sehingga bisnis perusahaan mampu meningkatkan laba tiap periode dengan menekan biaya. Maka, upaya persiapan strategi tersebut mampu mencerminkan tingginya nilai perusahaan.

Nilai perusahaan menunjukkan nilai seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Bagi perusahaan yang *go public*, dapat diukur dengan *price to book value*, yaitu perbandingan harga saham di pasar modal dengan nilai buku yang dinyatakan pada bagian ekuitas dalam laporan neraca perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap kesuksesan perusahaan yang seringkali dikaitkan dengan harga saham. Tinggi rendahnya nilai saham akan mempengaruhi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham akan mempengaruhi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kemampuan tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Sejak tahun 2018, sektor *property* di pasar modal menunjukkan fenomena pada tahap terendah. Indeks *property* atau IDXPROPERTY sejak dipublikasikan tahun 2018 telah mengalami penurunan sebesar 24,75% dibandingkan dengan indeks lainnya pada periode yang sama, seperti IHSG dan LQ45 masing-masing mengalami penguatan sebesar 2,98% dan 16,61%. Meski telah mencapai puncaknya pada tahun 2019 yang menguat sebesar 22,9%, sektor *property* tetap konsisten ditutup dalam koreksi selama

3 tahun ke depan, yaitu tahun 2020 – 2022 (Taufani, 2023). Sektor *property* mengalami penurunan tajam sehingga daya beli masyarakat menurun akibat pandemi COVID-19. Secara historis, performa kinerja sektor *property* tidak menunjukkan adanya indikasi perbaikan meskipun mengalami penguatan pada akhir tahun 2020 dan 2021. Dengan demikian, pergerakan indeks saham sektor *property* mengalami perkembangan seiring kondisi yang sebenarnya terjadi sehingga menunjukkan belum adanya indikasi perbaikan sesuai dengan kejadian. Atas fenomena yang terjadi, investor perlu memahami, mempertimbangkan serta memperkirakan secara menyeluruh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan aktual sektor *property* saat ini dan potensinya di masa yang akan datang.

Pada tahun 2020, salah satu perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*, yaitu PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) melaporkan penurunan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk sebesar 65% menjadi Rp 179,83 miliar pada tahun 2020. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) pada tahun sebelumnya telah mencatatkan penurunan laba bersih sebesar Rp 514,98 miliar. Hal ini salah satunya, disebabkan oleh menurunnya penjualan bersih perseroan dari yang sebelumnya Rp 5,94 triliun turun sebesar 15,34% menjadi Rp 5,02 triliun yang terdapat pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan sehingga berdampak pada deviden yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi lebih sedikit dari yang sebelumnya Rp 35,70 per saham menjadi Rp 12,47 di tahun 2020. Sehubungan dengan penurunan laba bersih ini, saham PT Summarecon

Agung Tbk (SMRA) di pasar modal mengalami pelemahan harga sebesar 5,30% ke posisi Rp 625 per saham (Sidik, 2021).

Dengan adanya fenomena-fenomena di atas perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* perlu menjadi perhatian khusus terutama pada beberapa perusahaan yang memiliki harga saham *undervalued*. Nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham dipengaruhi oleh oleh beberapa faktor kinerja keuangan perusahaan seperti profitabilitas, *leverage*, dan *firm size*.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas, yang di antaranya diukur dengan *return on assets* (ROA). Profitabilitas yang diukur menggunakan proksi ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Laba yang diperoleh perusahaan dengan jumlah yang besar melalui pemanfaatan aset dengan produktif mampu menghasilkan mampu mempengaruhi kenaikan harga saham di pasar modal, karena permintaan saham meningkat akibat investor tertarik atas *return* investasi yang tinggi sehingga merefleksikan peningkatan nilai perusahaan. Dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan laba dengan jumlah kecil akan menyebabkan harga saham menurun, karena permintaan saham oleh investor menurun akibat kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan yang rendah sehingga tidak tersedia untuk dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham sehingga merefleksikan penurunan nilai perusahaan.

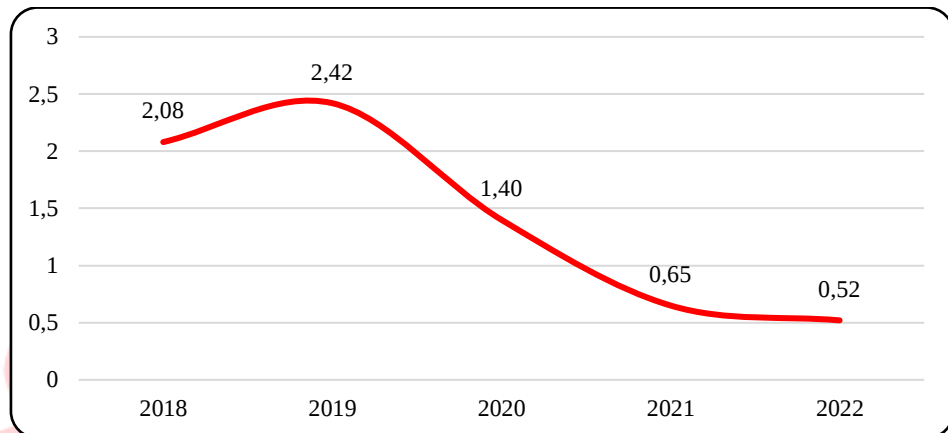
Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*, yang di antaranya diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). *Leverage* yang diukur menggunakan proksi DER menggambarkan komposisi ekuitas dan utang perusahaan sehingga mampu menunjukkan sejauh mana ekuitas perusahaan dibiayai oleh utangnya. Perusahaan yang memiliki komposisi utang yang besar dibandingkan dengan ekuitasnya akan menimbulkan beban bunga yang wajib dibayarkan tiap waktunya sehingga akan mengurangi perolehan laba serta tingkat risiko gagal bayar yang tinggi sehingga menurunkan permintaan saham di pasar modal yang berdampak pada harga saham perusahaan menurun yang beriringan dengan menurunnya nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *firm size* atau ukuran perusahaan yang di antaranya diukur dengan total aset. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar perlu melakukan pemanfaatan serta pengelolaan yang efisien, efektif serta produktif. Dengan pengelolaan yang benar akan memudahkan dalam memperluas usaha dengan tingkat kapasitas produksi yang tinggi untuk memperoleh laba serta memudahkan dalam memperoleh sumber pendanaan dari pihak luar seperti investor. Hal tersebut akan memengaruhi nilai perusahaan dengan adanya peningkatan permintaan saham di pasar modal, karena perusahaan dengan ukuran yang besar beserta total aset yang dimilikinya mampu dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan laba sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis.

Di bawah ini ditampilkan grafik rata - rata nilai perusahaan pada data yang diteliti yaitu perusahaan sub sektor *property & real estate*:

Grafik I. 1

PBV Sub Sektor Property dan Real Estate Tahun 2018 - 2022



Sumber: www.idx.co.id

Pada grafik I. 1 menyajikan rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV) pada sub sektor *property* dan *real estate* tahun 2018 – 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Meskipun sempat mengalami kenaikan di tahun 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 1,40 dan terus menurun hingga 2022 menjadi sebesar 0,52.

Penurunan ini mencerminkan harga saham perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* berada pada valuasi yang rendah atau *undervalued* serta mengindikasikan adanya kondisi keuangan yang kurang baik. Hal ini menjadi indikator penting bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan memerhatikan aspek kinerja keuangan lainnya

yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu profitabilitas, *leverage*, dan *firm size*.

Penelitian ini memilih sektor yang bergerak dalam sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan sektor ini dipilih dalam penelitian, karena berdasarkan uraian fenomena di atas *price to book value* (PBV) sub sektor *property* mengalami penurunan sehingga merefleksikan harga saham yang rendah. Selain itu, dengan adanya potensi pemulihan ekonomi serta tingkat jumlah penduduk yang bertambah besar, sub sektor *property* berpotensi untuk terus berkembang pesat dengan adanya peningkatan *demand* pembangunan perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, dan gedung-gedung perkantoran sehingga memengaruhi investor untuk menginvestasikan dananya.

Sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar dijadikan sebagai objek penelitian karena berdasarkan uraian fenomena-fenomena di atas mengenai nilai perusahaan terdapat permasalahan yang disebabkan oleh berbagai tantangan eksternal seperti perang Rusia-Ukraina dan pandemi COVID-19 serta faktor internal seperti profitabilitas, *leverage*, dan *firm size*. Selain itu, melihat dari adanya potensi ke tahap pemulihan melalui dukungan pemerintah dengan kebijakan serta insentif-insentif pajak untuk meningkatkan *demand* konsumen akan memberikan dampak terhadap peningkatan perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* akan berpeluang menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas menjadi dasar penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis terkait “**Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Firm Size terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Adanya persaingan ekonomi global yang semakin ketat dan dinamika tantangan yang beragam seperti perang Rusia-Ukraina, inflasi, dan pandemi seiring perkembangan bisnis, salah satunya sektor *property* dan *real estate* berupaya untuk mengoptimalkan kinerjanya.
2. Adanya penurunan indeks saham *property* tahun 2018 – 2022 sehingga menunjukkan nilai perusahaan *undervalued* dan belum adanya perbaikan kinerja pada nilai perusahaan sehingga menimbulkan ketidakmakmuran bagi pemegang saham, salah satu perusahaannya adalah PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) pada tahun 2020.
3. Adanya penurunan nilai perusahaan yang terdapat pada sub sektor *property* dan *real estate* disebabkan oleh Profitabilitas yang dapat diukur dengan diantaranya menggunakan ROA.

4. Adanya penurunan nilai perusahaan yang terhadap pada sub sektor *property* dan *real estate* disebabkan oleh *leverage* yang dapat diukur dengan di antaranya menggunakan DER.
5. Adanya penurunan nilai perusahaan yang terhadap pada sub sektor *property* dan *real estate* disebabkan *firm size* yang dapat diukur dengan di antaranya menggunakan Total Aset.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022?
3. Apakah *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022?
4. Apakah profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.
2. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.
3. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan *firm size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.
4. Untuk menguji secara simultan pengaruh dan signifikan profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan dan dapat memperluas pengetahuan tentang nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan informasi para peneliti selanjutnya mengenai hal-hal yang memengaruhi topik dan variabel yang sejenis.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai nilai perusahaan.

2. Manfaat praktis

a) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *firm size* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate*.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitiannya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini menggambarkan bagaimana pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis, dan terbagi menjadi lima bab dan beberapa bab kecil. Bab – bab tersebut dibagi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran secara menyeluruh mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan mengenai studi kepustakaan yang menjadi dasar teori serta acuan dalam pembuatan kerangka dan hipotesis penelitian. Bab ini berisi gambaran umum teori terkait variabel independen dan dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

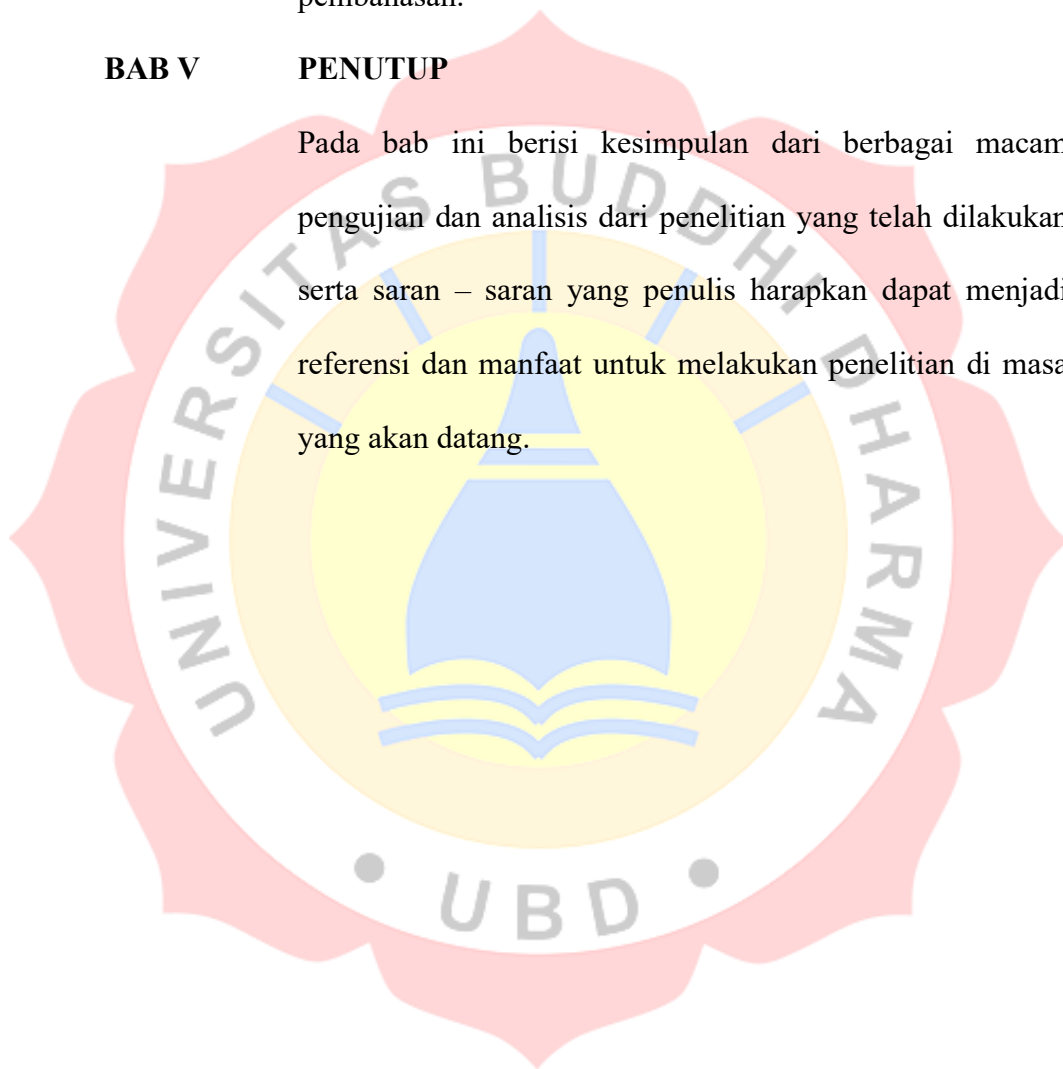
Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Bab ini berisi jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi data hasil penelitian variabel independent dan variabel dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari berbagai macam pengujian dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan serta saran – saran yang penulis harapkan dapat menjadi referensi dan manfaat untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan tingkat pencapaian bisnis perusahaan yang menjadi penilaian investor dalam melihat keberhasilan dalam kemampuan kinerja manajemen mengelola sumber daya sehubungan dengan kinerja dan produk yang berdampak pada harga saham perusahaannya.

Menurut Rika dan Ishlahuddin dalam (Irnawati, 2021), mendefinisikan bahwa:

“Nilai perusahaan adalah nilai pasar yang dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat.”

Menurut Mayangsari dalam (Ningrum, 2022) menjelaskan, bahwa:

“Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

Menurut Damodarn dalam (Risman, 2021) menjelaskan, bahwa:

“Nilai perusahaan (*firm value*) adalah nilai sekarang aliran kas yang diharapkan dan diskonto pengembalian yang mencerminkan baik risiko dan pendanaan yang digunakan. Pengelolaan pendanaan yang efisien serta manajemen risiko yang baik akan memperbesar pendapatan perusahaan sehingga akan tercapainya kemakmuran pemegang saham karena laba tersebut mampu menghasilkan *return* investasi yang besar.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan penilaian terhadap suatu tingkat penggambaran kinerja perusahaan melalui harga sahamnya. Tinggi rendahnya harga saham tersebut terjadi karena adanya permintaan dari investor dan penawaran yang dilakukan perusahaan di pasar modal sehingga nilai perusahaan akan mencerminkan tingkat *return* para pemegang saham atas penanaman modalnya di perusahaan tersebut.

b. Jenis – Jenis Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam buku (Risman, 2021), nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa proksi sebagai berikut:

1) *Price to Book Value* (PBV)

Price to book value (PBV) merupakan rasio yang berfungsi untuk membandingkan nilai pasar atau *market value* dengan nilai buku atau *book value* suatu saham perusahaan.

Nilai pasar atau *market value* adalah harga pasar per lembar saham atau *market price per share*, yang dimana harga saham yang tercantum pada bursa efek masa itu yang telah

ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Untuk memperoleh harga pasar per lembar saham atau *market price per share* perusahaan dapat ditentukan pada harga pasar periode yang ingin diketahui. Namun, untuk periode yang telah berlalu dapat harga pasar per lembar saham atau *market price per share* dapat menggunakan harga saham penutupan atau *closed price*. Biasanya harga pasar per lembar saham bergantung pada permintaan dan penawaran saat diperdagangkan sehingga nilainya berubah-ubah (Lim et al., 2023).

Nilai buku atau *book value* dapat dilihat dari total kekayaan ekuitas bersihnya melalui selisih antara total aset dan total kewajiban suatu perusahaan. Dalam konteks ini, sering kali disebut sebagai ekuitas pemegang saham. Total ekuitas yang diperoleh dibagi dengan jumlah saham yang beredar (tersedia untuk dijual) di pasar modal.

Menurut (Wiratno & Yustrianthe, 2022), nilai perusahaan yang ditunjukkan pada proksi *price to book value* melalui perbandingan nilai pasar atau *market value*, yang dapat diketahui dari harga saham saat ini di pasar modal dengan nilai buku per saham. Nilai buku per lembar saham atau *book value per share* adalah jumlah keseluruhan ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar atau *outstanding shares*.

Jumlah saham yang beredar nilainya dapat berubah seiring waktu akibat emisi saham baru, pembelian kembali saham, atau perubahan lainnya. Maka dapat mengetahui nilai perusahaan dari persepsi investor dibandingkan dengan nilai buku, yaitu nilai buku per saham *book value per share* (BVPS) perusahaan tersebut, sehingga investor dapat mengetahui kondisi suatu saham *overvalued* atau *undervalued* (Sulistiyowati et al., 2024). Nilai buku per lembar saham atau *book value per share* adalah jumlah keseluruhan ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar atau *outstanding shares*. Jumlah saham yang beredar nilainya dapat berubah seiring waktu akibat emisi saham baru, pembelian kembali saham, atau perubahan lainnya.

Menurut (Hendraliany, 2019), untuk menghitung *price to book value* dapat diformulakan sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Interpretasi atas hasil pengukuran rumus PBV apabila nilainya sebesar 1,50, menunjukkan harga pasar per lembar saham perusahaan 1,50 kali atau 150% dari nilai buku per lembar sahamnya. Nilai tersebut menunjukkan perusahaan yang *overvalued*, karena nilai harga sahamnya lebih mahal atau lebih besar daripada nilai buku nya sehingga menunjukkan peningkatan nilai perusahaan.

Menurut (Mutiarani et al., 2019), untuk menghitung nilai buku per lembar saham atau *book value per share* (BVPS) dapat diformulakan sebagai berikut:

$$\text{Book Value Per Share (BVPS)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Interpretasi atas hasil pengukuran rumus BVPS apabila nilainya sebesar Rp 2.000,00, yaitu setiap satu lembar saham yang beredar mempunyai nilai buku sebesar Rp 2.000,00.

Menurut (Margali et al., 2020), secara umum, nilai perusahaan yang ditunjukkan melalui proksi *price to book value* (PBV), bila nilainya di atas satu, yang mengisyaratkan bahwa harga pasar per lembar saham atau *market price per share* lebih besar dari nilai buku per lembar saham atau *book value per share*. Artinya, nilai perusahaan tersebut *overvalued* dan memiliki prospek yang baik menurut investor (pasar). Hal ini dilihat pada potensi pertumbuhan atau keuntungan perusahaan di masa depan dan keunggulan kompetitif posisi perusahaan di pasar modal yang kuat.

Jika PBV sama dengan satu, menunjukkan bahwa harga pasar per lembar saham atau *market price per share* perusahaan tersebut setara dengan nilai buku per lembar saham atau *book value per share*. Artinya, adanya keseimbangan antara risiko dan potensi keuntungan yang dimana perusahaan tidak ada premi maupun diskon yang dikenakan pada harga

saham perusahaan (*fairvalued*) sehingga investor membayar setara dengan nilai buku perusahaan.

Apabila PBV berada di bawah satu, menunjukkan bahwa harga pasar per lembar saham atau *market price per share* lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham atau *book value per share*. Artinya, nilai perusahaan tersebut *undervalued* sehingga adanya *return* yang rendah serta risiko atas investasi maupun kondisi bisnis yang menimbulkan ketidakpastian di mata investor, terkait permasalahan keuangan, yaitu penurunan laba, penurunan nilai aset, utang yang tinggi dan sebagainya.

2) *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur atau membandingkan antara harga saham perusahaan terhadap keuntungan yang diperoleh para pemegang saham perusahaan. Proksi *price earning ratio* (PER) mampu menunjukkan jumlah dana investor atau pemegang saham yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan atau *earning*.

Harga saham pada proksi *price earning ratio* (PER) adalah harga pasar per lembar saham yang tercantum pada bursa efek masa itu yang telah ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak

kepemilikan saham. Untuk memperoleh harga pasar per lembar saham atau *market price per share* perusahaan dapat ditentukan pada harga pasar periode yang ingin diketahui. Namun, untuk periode yang telah berlalu dapat harga pasar per lembar saham atau *market price per share* dapat menggunakan harga saham penutupan atau *closed price*. Biasanya harga pasar per lembar saham bergantung pada permintaan dan penawaran saat diperdagangkan sehingga nilainya berubah-ubah.

Menurut (Firdaus, 2019), *price earning ratio* (PER) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Interpretasi atas hasil pengukuran rumus PER apabila nilainya sebesar Rp 1.500,00, yaitu setiap Rp 1.500,00 harga pasar per lembar saham perusahaan yang dibayarkan setara dengan Rp 1,00 laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Earning per share (EPS) dalam rumus tersebut mencerminkan ukuran total laba bersih perusahaan yang diatribusikan kepada setiap saham yang beredar dari perusahaan tersebut. Laba bersih setelah pajak dihasilkan oleh perusahaan setelah mengurangi semua beban umum, beban bunga, dan beban pajak yang disajikan pada laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan, jumlah saham yang beredar nilainya

dapat berubah seiring waktu akibat emisi saham baru, pembelian kembali saham, atau perubahan lainnya.

Menurut (Asrini, 2020), untuk mencari nilai *earning per share* (EPS) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Interpretasi atas hasil perhitungan EPS apabila nilainya sebesar Rp 350,45, yaitu setiap satu lembar saham yang beredar akan memberikan laba sebesar Rp 350,45 laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan.

Menurut (Yusdianto, 2022), nilai perusahaan yang ditunjukkan melalui proksi *price earning ratio* (PER), bila nilainya di atas satu menunjukkan harga pasar per lembar saham atau *market price per share* lebih tinggi daripada laba bersih per saham atau *earning per share* sehingga mencerminkan ekspektasi pertumbuhan laba di masa depan. Hal ini mengakibatkan investor bersedia membeli saham tersebut dengan harapan keuntungan dan dividen yang lebih tinggi di kemudian hari. Maka dari itu, nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai PER di atas satu memiliki valuasi yang tinggi.

Jika PER sama dengan satu menunjukkan harga pasar per lembar saham atau *market price per share* setara dengan laba bersih per lembar saham atau *earning per share* yang

dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu sehingga mencerminkan pandangan pasar bahwa laba perusahaan tersebut sebanding dengan harga sahamnya. Hal ini mengakibatkan investor harus melakukan analisis menyeluruh terhadap aspek-aspek lain dari perusahaan, seperti fundamental keuangan, manajemen, prospek pertumbuhan, dan kondisi industri secara keseluruhan untuk tujuan mengetahui risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan. Maka dari itu, nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai PER sama dengan satu memiliki valuasi yang seimbang.

Jika PER di bawah satu menunjukkan harga pasar per lembar saham atau *market price per share* lebih rendah dibandingkan laba bersih per lembar saham atau *earning per share* dalam satu periode tertentu sehingga mencerminkan risiko dan kinerja keuangan yang buruk, seperti pertumbuhan pendapatan yang rendah dan utang yang tinggi. Maka dari itu, nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai PER di bawah satu memiliki valuasi yang rendah.

Dalam penelitian ini penulis memilih rasio *price to book value* (PBV) sebagai proksi nilai perusahaan yang digunakan untuk melihat pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *firm size* terhadap nilai perusahaan. *Price to book value* (PBV) dipilih karena dalam konteks analisis keuangan mampu mengukur hubungan antara harga saham

perusahaan (harga pasar) dengan nilai buku perusahaan. Dengan pengukuran ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana harga pasar saham sebuah perusahaan sebanding dengan nilai buku perusahaan dan memberikan indikasi tentang seberapa efisien manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan valuasi perusahaan. Selain itu, *Price to book Value* (PBV) umum digunakan investor dalam membuat keputusan investasi, karena memberikan wawasan tentang apakah saham yang diperdagangkan tersebut *undervalued* atau *overvalued* dan menunjukkan risiko, *return* maupun potensi pertumbuhan suatu perusahaan berdasarkan harapan pasar. Dengan demikian, nilai dari *price to book value* mampu mencerminkan nilai perusahaan.

c. Faktor – Faktor yang Memengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut (Stevanio & Ekadjaja, 2021), terdapat dua faktor yang memengaruhi nilai perusahaan antara lain:

1) Profitabilitas

Profitabilitas ini merupakan salah satu daya tarik utama bagi para investor dikarenakan profitabilitas yang tinggi lebih diminati oleh investor sehingga permintaan saham akan perusahaan dapat meningkat yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan.

2) *Firm Size*

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dianggap dapat memengaruhi nilai perusahaan, karena total aset maupun total penjualan yang dimiliki perusahaan mampu menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelolanya sehingga perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan dengan mudah dan dana tersebut akan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan mampu menunjukkan tingkat kapitalisasi pasar suatu perusahaan sehingga memengaruhi nilai perusahaan, karena permintaan harga saham akan meningkat akibat dari investor tertarik pada perusahaan yang berskala besar sebab menunjukkan kondisi yang lebih stabil maka menyebabkan harga saham di pasar modal menjadi meningkat.

Menurut (Ningrum, 2022), terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan antara lain:

1) Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba yang nantinya berguna untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Dividen merupakan kompensasi

yang akan diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*, dividen yang dibagikan akan sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor. Ada dua jenis dividen, yaitu dividen saham preferen merupakan dividen yang dibayarkan secara tetap dalam jumlah tertentu dan dividen saham biasa merupakan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham apabila perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba. Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan dapat memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Dilakukannya pembayaran dividen diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor terhadap kinerja perusahaan dikarenakan tinggi maupun rendahnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat memengaruhi harga saham dan menentukan dari nilai perusahaan tersebut.

2) *Leverage*

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau pelunasan utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini merepresentasikan tingkat utang suatu perusahaan yang digunakan dalam operasionalnya dan seberapa banyak aset maupun ekuitas dibiayai utang tersebut. Jika suatu perusahaan memiliki jumlah utang yang besar dibandingkan dengan aset

maupun ekuitasnya, maka akan mengakibatkan perusahaan memiliki biaya tetap, yaitu beban bunga yang akan mengurangi perhitungan perolehan laba. Apabila terjadi suatu gagal bayar, total aset dan ekuitas tersebut mampu menutupi utang tersebut dengan meninggalkan sisa nilai atas aset dan ekuitas yang dimiliki tanpa harus melakukan tindakan drastis lainnya. Dalam kondisi ini, apabila perusahaan mampu mengelola utang dengan baik dengan meminimalkan peminjaman utang jangka pendek maupun jangka panjang agar tidak melebihi total aset maupun total ekuitas yang dimiliki. Hal ini menyebabkan beban bunga atas peminjaman utang tersebut tidak besar yang mengakibatkan perusahaan mampu dalam membayar kewajiban hingga di masa yang akan datang. Hal ini akan menentukan tingkat permintaan saham di pasar modal pada perusahaan yang dianggap baik dalam mengelola utang sehingga risiko bisnis akan tergolong kecil dan mampu menunjukkan adanya pertumbuhan pada laba yang diperoleh sehingga menunjukkan peningkatan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.

Menurut (Dewi & Candradewi, 2018), Pertumbuhan Perusahaan salah satu faktor lainnya yang memengaruhi nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan terkait peningkatan pada total aset maupun total laba antar periode yang

dimiliki perusahaan. Hal ini akan mengetahui kondisi perusahaan selama jangka waktu tertentu apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Pertumbuhan perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan, karena adanya perubahan yang terjadi pada laba maupun aset yang dimiliki perusahaan sehingga investor dapat menerima informasi mengenai prospek pertumbuhannya maupun risiko-risiko bisnisnya. Ini dapat meningkatkan kepercayaan dan citra perusahaan, yang akibatnya saham perusahaan akan tumbuh seiring dengan peningkatan laba maupun aset perusahaan maka harga sahamnya akan menjadi lebih tinggi.

Dalam penelitian ini penulis meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* sebagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

2. Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan kinerja perusahaan menghasilkan suatu keuntungan dari aktivitas bisnisnya dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya.

Menurut (Siswanto, 2021), menjelaskan bahwa:

“Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan dengan produktif.”

Menurut Rizky dalam (Mandagie & Herijawati, 2022), menjelaskan bahwa:

“Profitabilitas adalah cara yang dilakukan untuk dapat mengukur tingkat pada efektivitas manajemen secara keseluruhan dan hal ini diperlihatkan oleh besar atau kecilnya tingkat laba yang didapatkan dalam hubungannya dengan investasi ataupun pada penjualan.”

Menurut (W. W. Hidayat, 2018), menjelaskan bahwa:

“Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu tingkat efektivitas manajemen dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dengan memanfaatkan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan produktif.

b. Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir dalam (Nurjayanti & Amin, 2022), menyatakan bahwa ada beberapa manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas, antara lain:

- 1) Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- 4) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

c. Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Nurjayanti & Amin, 2022), menjelaskan Adapun manfaat rasio profitabilitas, yaitu:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

d. Jenis – Jenis Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut (Siswanto, 2021), profitabilitas dapat diukur dengan perbandingan antara berbagai sumber daya yang tercantum di laporan keuangan dan laporan laba rugi sebagai berikut:

1) *Return on Assets* (ROA)

Return on assets mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT).

Terdapat beberapa unsur yang dibutuhkan untuk menghitung *return on assets* (ROA), yaitu laba bersih setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) serta pada total aset. Informasi laba bersih biasanya akan ada pada laporan laba rugi yang hasilnya diperoleh dari seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total pengeluaran. Sedangkan untuk total aset merupakan aset yang tercantum pada neraca keuangan atau *balance sheets*. Dalam neraca, aset ini merupakan liabilitas yang ditambah dengan ekuitas.

Menurut (Artati, 2020), untuk menghitung ROA dapat diformulakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aset}}$$

Interpretasi atas hasil pengukuran rumus ROA artinya setiap satu rupiah dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak sekian persen. Atas hasil pengukuran tersebut, biasanya dibandingkan dengan tahun sebelumnya atau dengan perusahaan sejenis untuk menilai perubahan kinerja. Nilai ROA di atas 5% dianggap nilai yang baik, nilai ROA mencapai 20% atau lebih dapat dinilai sangat baik, namun nilai di bawah

5% menunjukkan perusahaan tersebut tidak produktif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Apabila nilai ROA lebih dari 0,5 atau 5% artinya efisiensi penggunaan aset perusahaan berhasil menghasilkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) yang lebih besar. Salah satu caranya dengan melakukan perawatan preventif pada aset tetap yang dimiliki untuk mengurangi biaya perbaikan darurat dan *downtime* yang serta mencegah terganggunya produksi, Dengan pengelolaan yang efisien akan berdampak dalam menghasilkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) menjadi lebih produktif. Laba yang tersedia tersebut menjadi optimal dan fleksibel untuk dikelola, baik untuk investasi perusahaan maupun dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Hal ini akan menyebabkan, permintaan saham investor di pasar modal akan meningkat karena perusahaan mampu memberikan dividen yang bagus. Akibatnya, harga saham akan mahal yang memengaruhi pada kenaikan nilai perusahaan.

Apabila profitabilitas yang diukur dengan ROA, nilainya kurang dari 0.5 atau 5% artinya, penggunaan aset kurang efisien dalam menghasilkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) yang disebabkan oleh masalah operasional dan biaya bahan baku atau overhead yang tinggi sehingga

menurunkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) yang dihasilkan. Hal ini akan memengaruhi rendahnya permintaan saham karena *return* pada pemegang saham kecil sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya, harga saham perusahaan menjadi murah dan nilai perusahaan akan turun.

2) *Return on Equity* (ROE)

Return on equity mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT).

Terdapat beberapa unsur yang dibutuhkan untuk menghitung *return on equity* (ROE), yaitu laba bersih setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) pada total ekuitas. Informasi total ekuitas tercantum pada neraca menggambarkan jumlah hak kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan.

Menurut (Manggale & Widyawati, 2021), untuk menghitung ROE dapat diformulakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Total Ekuitas}}$$

Interpretasi atas hasil pengukuran rumus ROE artinya setiap 1 rupiah dari ekuitas yang perusahaan miliki mampu menghasilkan laba sebesar sekian persen. Apabila mendekati angka 1 menunjukkan kinerja semakin efektif atas pengelolaan dan pemanfaatan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan

perolehan laba. Namun, apabila dekat dengan angka 0, berarti perusahaan tak berhasil mengatur investasi yang telah ditanam dengan efisien demi memperoleh laba.

Profitabilitas yang diukur dengan ROE, apabila nilai nya lebih dari satu artinya efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan berhasil menghasilkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) yang lebih besar. Caranya dengan memilih jenis sumber utang dan modal yang ekonomis dengan beban bunga rendah untuk mendukung proyek-proyek dengan pengembalian investasi tinggi atau bisa juga menggunakan modal sendiri. Dengan pengelolaan ekuitas yang produktif akan menciptakan persepsi pengelolaan yang baik sehingga dianggap menguntungkan bagi investor. Hal ini akan memengaruhi investor yang menyebabkan permintaan saham akan meningkat, karena pengelolaan ekuitas perusahaan efisien dan laba yang tersedia tergolong besar untuk digunakan dalam mengembangkan usahanya maupun digunakan dalam pembayaran dividen pemegang saham dalam jumlah besar. Akibatnya di pasar modal, harga saham perusahaan tersebut menjadi mahal sehingga nilai perusahaan meningkat.

Apabila profitabilitas yang diukur dengan ROE, nilainya kurang dari satu artinya, ekuitas perusahaan tidak digunakan secara efisien untuk menghasilkan laba sehingga

menimbulkan biaya-biaya produksi yang tinggi yang menyebabkan perolehan laba tidak optimal. Hal ini akan menyebabkan pemegang saham tidak puas karena tidak memberikan pengembalian investasi yang optimal dan tingkat permintaan investor pada saham di pasar modal menurun. Akibatnya, harga saham perusahaan akan menurun serta nilai perusahaan menurun.

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) dari penjualan atau *sales* yang dilakukan.

Laba bersih setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) dipengaruhi oleh pendapatan, biaya produksi dan operasional, beban bunga dan pajak serta depresiasi dan amortisasi. Sedangkan penjualan atau *sales* dipengaruhi oleh kualitas produk atau layanan, harga, strategi pemasaran, reputasi, dan distribusi.

Komponen rumus *net profit margin* (NPM) terdiri dari dua, yakni laba bersih setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) dan pendapatan total bisnis atau *sales*. Untuk mencari nilai *sales* dapat dilakukan perhitungan dengan harga jual dikali dengan jumlah produk/jasa yang terjual.

Menurut (Susyana & Nugraha, 2021), untuk menghitung NPM dapat diformulakan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{EAT}{Sales}$$

Interpretasi hasil *net profit margin* (NPM) sebesar 30% atau 0,3 artinya setiap 1 rupiah dari penjualan mampu menghasilkan laba sebesar 30% atau 0,3 maka laba bersih setelah pajak yang diperoleh adalah 30% atau 0,3 sedangkan 70% atau 0,7 digunakan untuk biaya operasional dan biaya pajak termasuk biaya lainnya. Standar nilai NPM yang baik adalah di atas 0.2 atau 20%, apabila di bawah standar tersebut menunjukkan penjualan perusahaan tidak efektif.

Profitabilitas yang diukur dengan NPM, apabila nilainya lebih dari 0.2 atau 20% artinya efektifitas penjualan yang dilakukan perusahaan berhasil menghasilkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) yang lebih besar, melalui strategi pemasaran dan pengendalian biaya produksi maupun operasional. Hal ini akan menyebabkan investor tertarik untuk membeli saham karena perusahaan mampu memberikan *return* yang tinggi kepada pemegang saham sehingga permintaan saham di pasar modal meningkat. Akibatnya harga saham perusahaan akan naik yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Apabila profitabilitas yang diukur dengan NPM nilainya kurang dari 0.2 atau 20% artinya perusahaan tidak efektif dalam melakukan penjualan, baik dalam menyusun strategi pemasaran hingga mengelola biaya produksinya. Hal ini akan menyebabkan minat investor untuk berinvestasi menjadi rendah dan permintaan saham di pasar modal menurun, karena laba yang dihasilkan untuk dibagikan kepada pemegang saham tidak tersedia yang menyebabkan dividen rendah dan kondisi penjualan perusahaan tidak terencana dengan baik. Akibatnya, harga saham akan murah yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis memilih rasio *return on assets* (ROA) karena mampu menunjukkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menggunakan total aset untuk memperoleh laba sehingga mampu dibandingkan dengan rasio industri. Selain itu, mampu memberikan gambaran mengenai risiko bisnis, mengetahui secara menyeluruh aktivitas perusahaan terkait pemanfaatan sumber daya aset dalam kegiatan operasional sehingga nilai penjualannya dapat dibandingkan dengan kompetitor lainnya di industri. Dampaknya, akan menyebabkan tingkat permintaan investor di pasar modal menurun ataupun meningkat sehingga akan mengakibatkan perubahan harga saham yang memengaruhi nilai perusahaan.

e. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan adalah penting dalam analisis keuangan dan penilaian bisnis. Profitabilitas merupakan metrik keuangan yang dipakai oleh para investor dan juga yang berkepentingan dalam perusahaan untuk mengukur serta mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Salah satu pengukurannya adalah menggunakan *return on assets* (ROA), yang dapat digunakan untuk menilai presentase keuntungan yang didapatkan perusahaan terkait dengan sumber daya ataupun total aset. Sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa dilihat dari pengukuran ini.

Pengelolaan aset ini dapat dilakukan dengan maksimal melalui perawatan preventif yang baik agar dapat membantu memperpanjang umur aset dan menjaga aset agar tetap dalam kondisi operasional yang baik sehingga laba yang dihasilkan atas cara ini akan optimal. Namun, apabila perusahaan tidak mampu mengelola aset dengan baik, seperti tidak merawat atau memelihara aset akan menyebabkan biaya bertambah yang berdampak mengurangi perolehan laba. Dengan laba yang diperoleh perusahaan rendah atau tidak optimal, akan menurunkan laba yang dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen akan menurun. Akibatnya,

permintaan saham di pasar modal akan turun beserta harga sahamnya menjadi murah yang berdampak pada turunnya nilai perusahaan.

Nilai *return on assets* (ROA) dapat memberi investor gambaran mengenai efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dalam menghasilkan laba. Dengan tingginya nilai *return on assets* (ROA) akan menunjukkan perolehan laba yang besar, maka laba yang tersedia dapat dibagikan kepada para pemegang saham berupa dividen akan besar sehingga meningkatkan permintaan saham di pasar modal. Akibatnya, harga saham akan meningkat yang mampu memengaruhi nilai perusahaan.

3. Leverage

a. Pengertian Rasio *Leverage*

Leverage merupakan penggunaan dana berupa utang atau pinjaman dalam aktivitas bisnis atau investasi. Umumnya, utang ini akan perusahaan gunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Menurut (Jaya et al., 2023) menjelaskan bahwa:

“Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana harta perusahaan dibiayai dengan hutang sehingga mampu mengetahui kemampuan dalam memenuhi kewajiban tersebut.”

Menurut Selistiawan & Sumantri dalam (Prayoga & Sumantri, 2023)

menjelaskan bahwa:

“*Leverage* ialah rasio yang dapat dipergunakan dalam cara menelusuri besarnya suatu perusahaan itu akan berkembang dengan didanai oleh utang yang asalnya tersebut ialah bersumber dari seorang kreditur dan bukan seorang *stakeholder* maupun investor.”

Menurut (Sumardi & Suharyono, 2020) menjelaskan bahwa:

“*leverage* diartikan sebagai penggunaan dana, dimana sebagai akibat dari penggunaan dana tersebut menimbulkan beban bunga.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *leverage* merupakan tingkat kinerja perusahaan dalam mengelola dan membiayai aset maupun ekuitasnya dengan utang atau dana pinjaman dari kreditur yang menimbulkan beban bunga.

b. Tujuan Rasio *Leverage*

Menurut (Saladin & Damayanti, 2019), tujuan bagi perusahaan dengan menggunakan *leverage*, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- 3) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 4) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 5) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 6) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

c. Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut (Saladin & Damayanti, 2019), manfaat bagi perusahaan dengan menggunakan *leverage*, yaitu:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- 4) Mengetahui seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

- 6) Mengetahui ukuran modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Mengetahui seberapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat setiap kalinya modal sendiri.

d. Jenis – Jenis Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut (Jaya et al., 2023), jenis-jenis rasio *leverage* secara umum dapat diukur dengan:

1) *Debt to Assets Ratio*

Proksi ini menggambarkan komposisi aset dan utang perusahaan yang dalam hal ini mampu menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utangnya, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Manajer akan memperoleh aset melalui dana pinjaman yang disediakan oleh kreditur jika ada perjanjian hutang (Daeli & Sutandi, 2023).

Menurut (Aprilyanti et al., 2023) *leverage* rasio yang dapat mengukur *leverage* adalah *debt to assets ratio*, yaitu menghitung total utang dibagi dengan total aset, baik aset lancar maupun aset tetap yang terdapat pada neraca.

Menurut (Supardi, 2023), rumus untuk menghitung *debt to assets ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Interpretasi atas perhitungan DAR apabila nilainya sebesar 30% atau 0,3, yaitu aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan utang sebesar 30% atau 0,3 sehingga setiap 1 rupiah ekuitas dapat memenuhi utang sebesar 30% atau 0,3. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil dari total aset perusahaan dibiayai dengan utang dan mencerminkan risiko gagal bayar yang rendah karena memiliki jumlah utang yang tidak melebihi jumlah asetnya sehingga beban bunga yang timbul relatif rendah.

Nilai *debt to assets ratio* (DAR) lebih besar dari satu akan menunjukkan bahwa perusahaan *insolvable*, karena memiliki lebih banyak utang daripada asetnya sehingga menimbulkan risiko gagal bayar yang tinggi. Dengan asetnya ditanggung oleh utang sehingga akan memengaruhi orang dalam membeli saham perusahaan menurun, karena terdapat beban bunga yang besar atas besarnya utang yang dimiliki. Beban bunga yang besar tersebut akan berdampak pada perolehan laba menjadi menurun. Situasi perusahaan seperti ini, mencerminkan kondisi kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya ada kendala dan berpotensi terjadi risiko gagal bayar, karena aset yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi utang tersebut. Akibatnya di pasar modal, permintaan saham akan menurun yang disebabkan rendahnya

laba serta dividen atas laba perusahaan menjadi rendah yang berdampak pada harga saham menjadi murah serta menurunnya nilai perusahaan.

Nilai *debt to assets ratio* (DAR) lebih kecil dari 1 menunjukkan perusahaan *solvable*, karena memiliki banyak aset daripada utangnya sehingga risiko gagal bayar menjadi lebih rendah, karena sebagian besar dibiayai dengan modal sendiri. Dengan besarnya nilai aset yang dimiliki akan memengaruhi orang dalam membeli saham perusahaan meningkat, karena perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya, berupa utang beserta beban bunganya meskipun dalam kondisi gagal bayar. Situasi perusahaan seperti ini, mencerminkan peminjaman utang perusahaan terkendali sesuai dengan kebutuhan dan perencanaan yang mengakibatkan perolehan laba akan optimal. Rendahnya tingkat utang yang dimiliki perusahaan akan membuat beban utang menjadi rendah, sehingga perusahaan memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengalokasikan pendapatannya untuk investasi atau distribusi kepada pemegang saham, berupa dividen. Akibatnya di pasar modal, permintaan saham akan meningkat beserta harga sahamnya akan naik yang berdampak pada naiknya nilai perusahaan.

2) *Debt to Equity Ratio*

Proksi ini menggambarkan komposisi ekuitas dan utang perusahaan yang dalam hal ini mampu menunjukkan sejauh mana ekuitas perusahaan dibiayai oleh utangnya, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang (Kartika & Simbolon, 2022).

Dalam menghitung *debt to equity ratio* (DER) terdapat hutang sebagai kewajiban yang harus dibayar perusahaan secara tunai kepada pihak pemberi hutang dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, terdapat ekuitas yang merupakan hak pemilik perusahaan atas aset yang merupakan kekayaan bersih. Ekuitas terdiri dari dua hal yaitu sisal aba pada periode sebelumnya dan setoran pemilik perusahaan.

Menurut (Chandra et al., 2021), rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Interpretasi atas perhitungan *debt to equity ratio* (DER) sebesar 30% atau 0,3, yaitu ekuitas yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan utang sebesar 30% atau 0,3 sehingga setiap 1 rupiah ekuitas dapat memenuhi utang sebesar 30% atau 0,3. Hal ini mengindikasikan bahwa, perusahaan menggunakan lebih banyak modal sendiri daripada utangnya dalam

mendanai operasional perusahaan sehingga risiko kegagalan pembayaran bunga pada utang akan rendah.

Nilai DER lebih besar dari satu akan menunjukkan bahwa perusahaan *insolvable*, karena memiliki lebih banyak utang daripada ekuitasnya sehingga menimbulkan risiko gagal bayar yang tinggi yang mengakibatkan orang dalam membeli saham akan menurun dikarenakan perusahaan memiliki beban bunga yang besar atas utang yang dimilikinya. Hal ini mengakibatkan perusahaan dalam memperoleh laba akan kecil, karena pendapatan yang dimilikinya lebih besar digunakan untuk membayar beban bunga tersebut (Desyana & Yanti, 2020). Situasi perusahaan seperti ini, mencerminkan kondisi kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya ada kendala dan berpotensi terjadi risiko gagal bayar, karena ekuitas yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi utang tersebut. Akibatnya di pasar modal, permintaan saham akan menurun yang disebabkan rendahnya laba atau bahkan tidak adanya dividen atas laba perusahaan yang tidak optimal tersebut beserta harga saham menjadi murah yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Nilai *debt to equity ratio* (DER) lebih kecil dari satu menunjukkan perusahaan *solvable*, karena memiliki banyak ekuitas daripada utangnya. Dengan besarnya nilai ekuitas yang

dimiliki akan memengaruhi orang dalam membeli saham perusahaan meningkat, karena dalam memenuhi utang beserta bunganya tidak akan berangsur-angsur lama atau sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, apabila perusahaan dalam kondisi gagal bayar, ekuitas yang dimiliki mampu memenuhi pembayaran atas utang beserta beban bunganya tersebut. Situasi perusahaan seperti ini berpotensi menghasilkan laba yang optimal dan fleksibel untuk dialokasikan kepada pemegang saham maupun investasi. Akibatnya di pasar modal, permintaan saham akan meningkat beserta harga sahamnya akan naik yang berdampak pada naiknya nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengukuran *debt to equity ratio* (DER), karena rasio ini penting untuk mengetahui komposisi hutang ekuitas dari suatu perusahaan sehingga akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang beserta beban bunganya. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) memungkinkan untuk dibandingkan antar perusahaan dalam industri yang sama bahkan sektor yang berbeda sehingga analisis lebih komparatif. Dengan nilai yang dihasilkan melalui proksi ini akan berdampak pada tingkat permintaan saham di pasar modal oleh investor yang akan menyebabkan tingkat harga saham perusahaan berubah-ubah yang memengaruhi nilai perusahaan.

e. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Hubungan *leverage* dengan nilai perusahaan berkaitan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* adalah pengukuran yang menggambarkan aset maupun ekuitas yang dibiayai oleh utang, baik utang jangka pendek dan jangka panjang. Pengukuran ini mampu menunjukkan tingkat *return* atau keuntungan dalam sebuah bisnis atau investasi. Salah satu pengukuran *leverage* diantaranya adalah *debt to equity ratio* (DER), yang menunjukkan perbandingan jumlah utang dengan ekuitas perusahaan sehingga menunjukkan sejauh mana ekuitas yang dimiliki dibiayai dengan utang.

Pada utang yang dimiliki perusahaan terdapat beban bunga yang rutin dibayarkan berdasarkan ketentuan yang telah disepakati. Tingkat utang dan beban bunga tersebut akan berdampak pada kondisi laba yang diperoleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki jumlah utang yang kecil, maka beban bunga akan rendah yang menyebabkan perusahaan mampu membayar beban bunga maupun utangnya tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Akibatnya, perolehan laba akan tetap optimal dan laba yang tersedia dapat digunakan untuk investasi maupun dividen untuk dibagikan kepada pemegang saham. Maka, investor di pasar modal akan banyak yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut yang mengakibatkan permintaan saham di pasar modal meningkat

beserta harga saham perusahaan akan naik yang berdampak meningkatnya nilai perusahaan.

Apabila utang yang dimiliki perusahaan besar, maka beban bunga akan besar juga sehingga akan mengurangi perolehan laba yang menyebabkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi rendah atau bahkan tidak ada. Hal ini akan berdampak pada permintaan saham di pasar modal menjadi menurun sehingga harga saham perusahaan akan murah dan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi turun.

Namun, utang yang besar dapat juga memberikan pengaruh pada peningkatan nilai perusahaan, karena utang tersebut dikelola secara efektif untuk meningkatkan operasional produksi dan penjualan dalam mewujudkan peningkatan pendapatan sehingga mampu menutupi beban bunga tersebut dan perolehan laba tetap optimal dan fleksibel yang berdampak pada peningkatan permintaan saham di pasar modal dan harga saham perusahaan menjadi mahal.

4. *Firm Size*

a. Pengertian Rasio *Firm Size*

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan suatu skala perusahaan yang dapat menunjukkan suatu karakteristik perusahaan melalui parameter untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aset yang

dimiliki oleh perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode serta jumlah saham yang beredar.

Menurut (Wati, 2019), menjelaskan bahwa:

“Ukuran perusahaan menggambarkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil yang dapat ditunjukan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva.”

Menurut Basyaib dalam (S. Wibowo et al., 2021), mendefinisikan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.”

Menurut (Nuratriningrum et al., 2021), menjelaskan bahwa:

“Ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural mampu menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan timbulnya suatu perusahaan yang mengidentifikasi kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan sehingga mencerminkan kompleksitas operasional yang ditunjukkan oleh sumber kepemilikan aset, penjualan, maupun nilai saham sehingga mampu menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham dan juga risiko bisnisnya.

b. Jenis – Jenis Pengukuran Rasio *Firm Size*

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai sumber-sumber kepemilikan perusahaan, seperti total aset, penjualan, modal, laba, dan yang lainnya. Pengukuran ini mampu menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan umumnya dilakukan menggunakan dua jenis pengukuran, yaitu:

1) Total Aset

Menurut (Rizky & Puspitasari, 2020), menjelaskan bahwa:

“Tahap kematangan suatu perusahaan ditentukan berdasarkan total aset, semakin besar total aset akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.”

Ukuran perusahaan merupakan besaran perusahaan yang umumnya dinilai dari jumlah *assets* yang dimiliki oleh perusahaan dan tercantum pada laporan keuangan yang akan diaudit (Kameyer & Yanti, 2023). Total aset perusahaan menjadi indikator apakah perusahaan tersebut diperhatikan oleh para pemegang saham atau tidak karena dianggap mampu mencerminkan sejauh mana perusahaan tersebut beroperasi dan berinvestasi dalam aset fisik, seperti properti, peralatan, persediaan, dan lain sebagainya. Dalam banyak industri, ada standar ukuran aset yang digunakan untuk membandingkan perusahaan dalam sektor yang sama sehingga membantu investor, analis, dan pelaku industri dalam mengevaluasi perbandingan kinerja.

Aset tersebut merupakan harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aset, yaitu:

- a) Aset lancar merupakan aset yang relatif mudah untuk dikonversi menjadi uang, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Aset lancar meliputi kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka.
- b) Aset tetap adalah harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas (*tangible*) dan bersifat permanen. Aset tetap dibeli dengan tujuan untuk digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual kembali. Aset tetap dibagi menjadi 2, yaitu aset tetap berwujud (gedung, tanah, mesin, peralatan, dan kendaraan) dan aset tetap tidak berwujud (*goodwill*, hak cipta, hak paten, *franchise*, dan merek dagang).
- c) Aset lainnya adalah aset yang tidak termasuk dalam aset lancar dan aset tetap yang tidak bisa dikelompokkan ke dalam kriteria di atas, seperti tagihan piutang penjualan angsuran, kemitraan dengan pihak ketiga, dan tagihan tuntutan ganti kerugian daerah.

Besar kecilnya sebuah perusahaan ditentukan berdasarkan total aset, semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu

lama. Maka dalam hal ini dapat digambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba disbanding perusahaan dengan total aset yang lebih kecil (Damayanti & Chandra, 2021).

Dalam konteks ukuran perusahaan, pengukuran yang digunakan menggunakan skala logaritmik dari total aset untuk mengatasi perbedaan yang sangat besar antara perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang berbeda sehingga lebih memahami perbandingannya dengan mudah. Skala logaritmik adalah suatu cara menampilkan data numerik dalam rentang nilai yang sangat luas dengan dalam bentuk yang ringkas.

Ukuran perusahaan mikro memiliki total aset sebesar Rp 50.000.000,00 dan ukuran perusahaan besar memiliki total aset sebesar Rp 10.000.000.000,00 maka dalam skala logartima natural perbandingan antara keduanya, yaitu $\ln(50.000.000)$ adalah 17,73 sedangkan $\ln(10.000.000.000)$ adalah 23,03. Artinya, perbandingan antara keduanya adalah $23,03 - 17,73 = 5,30$ yang menunjukkan bahwa perusahaan ukuran besar memiliki total aset 5,30 lebih besar dari pada perusahaan kecil.

Total aset perusahaan yang terdiri dari aset lancar dan aset tetap mampu memengaruhi nilai perusahaan. Pada aset lancar perusahaan yang diantaranya piutang, apabila dikelola

secara baik dengan menghindari kelebihan atau kekurangan persediaan akan mengurangi biaya penyimpanan akan berdampak pada laba yang diperoleh akan optimal. Pada aset tetap perusahaan yang diantaranya mesin, tanah, dan bangunan apabila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik melalui perawatan dan pemeliharaan secara rutin agar terhindar dari risiko biaya besar tak terduga atas kerusakan mesin, maupun melakukan penyewaan terhadap bangunan ataupun tanah yang tidak terpakai. Dampaknya, perolehan laba akan menghasilkan nilai yang optimal atau bahkan tinggi sehingga investor tertarik untuk membeli saham perusahaan yang menyebabkan permintaan saham di pasar modal meningkat beserta harga sahamnya menjadi mahal dan nilai perusahaan akan naik.

Apabila total aset perusahaan tidak mampu dimanfaatkan dengan maksimal akan menyebabkan timbulnya biaya perawatan terus menerus dan beban penyusutan pada nilai asetnya yang akan memengaruhi berkurangnya perolehan laba perusahaan. Akibatnya, para pemegang saham tidak akan memperoleh *return berupa* dividen yang optimal, karena laba yang tersedia tergolong kecil. Hal ini akan menurunkan harga saham perusahaan di pasar modal dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

2) Total Penjualan

Menurut (Maduwu & Simbolon, 2023), menjelaskan bahwa:

“Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya jumlah penjualan atau *sales* yang dicantumkan di laporan keuangan perusahaan.”

Total penjualan dianggap mampu mencerminkan besar kecilnya perusahaan, karena dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut beroperasi dan berinteraksi dengan pasar. Dengan besarnya penjualan yang dimiliki akan menunjukkan skala operasional perusahaan baik dalam produksi, distribusi, hingga penjualannya. Selain itu, perusahaan dengan total penjualan yang tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar di pasar. Mereka mungkin memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga, menentukan tren industri, dan memiliki daya tawar yang kuat dalam negosiasi dengan pemasok atau mitra bisnis lainnya. Dalam membandingkan perusahaan pada industri yang sama, total penjualan dapat membantu investor dalam menganalisis dan mengevaluasi kinerja relative perusahaan di pasar yang sama.

Total penjualan dalam perhitungan ini mengacu pada uang yang dihasilkan perusahaan dari penjualan barang atau jasa kepada pelanggan dalam periode tertentu, terlepas dari

apakah pembayaran telah diterima serta tanpa memperhitungkan diskon, pengembalian, maupun biaya.

Ukuran perusahaan kecil memiliki total penjualan sebesar Rp 300.000.000,00 dan ukuran perusahaan besar memiliki total penjualan sebesar Rp 50.000.000.000,00 maka dalam skala logaritmik perbandingan antara keduanya, yaitu $\text{Ln}(300.000.000)$ adalah 19,52 sedangkan $\text{Ln}(50.000.000.000)$ adalah 24,64. Artinya, perbandingan antara keduanya adalah $24,64 - 19,52 = 5,12$ yang menunjukkan bahwa perusahaan ukuran besar memiliki total penjualan 5,12 lebih besar dari pada perusahaan kecil.

Total penjualan perusahaan mampu memengaruhi nilai perusahaan. Dalam melakukan penjualannya, apabila perusahaan mampu menyusun strategi penjualan dengan efektif, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat. Hal ini dikarenakan, perencanaan perusahaan dalam mengidentifikasi pasar terkait kebutuhan ataupun perilaku konsumen sudah terarah sehingga produk/jasa yang ditawarkan akan dibeli dengan jumlah yang besar yang berdampak pada perusahaan mampu bersaing dengan kompetitor lain di pasar serta produk/jasa menjadi lebih dikenal. Dengan demikian, perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar sehingga investor tertarik untuk membeli

saham perusahaan tersebut, karena berpotensi memperoleh dividen yang optimal. Akibatnya, permintaan saham di pasar modal akan meningkat beserta harga sahamnya menjadi mahal yang memengaruhi meningkatnya nilai perusahaan.

Apabila total penjualan perusahaan memiliki jumlah yang kecil akan menyebabkan laba yang diperoleh menjadi rendah. Hal ini dikarenakan, adanya biaya-biaya atas pemasaran maupun produksi produk/jasa yang mengurangi laba. Biaya-biaya tersebut disebabkan karena perusahaan tidak melakukan perencanaan pemasaran dengan efektif, sehingga produk/jasa yang ditawarkan kurang peminatnya. Dampaknya di pasar modal, investor akan mengurungkan niatnya untuk membeli saham perusahaan tersebut karena dividen yang akan didapatkan tidak besar. Maka, harga saham perusahaan akan menjadi murah dan nilai perusahaan menurun.

Pada penelitian ini, penulis memproksikan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset. Pengukuran ini mampu memberikan gambaran yang penting skala dan ruang lingkup operasional maupun besarnya investasi perusahaan dalam memperoleh laba untuk digunakan pada kelangsungan bisnis, seperti ekspansi pasar, meningkatkan kualitas produk/jasa, serta dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen. Hal tersebut akan

menyebabkan tingkat suatu harga saham perusahaan di pasar modal yang akan mengakibatkan tingkat nilai perusahaan.

c. Klasifikasi Rasio Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 tahun 2008 dalam jurnal (Fajar et al., 2023), terbagi menjadi empat kategori yang digolongkan berdasarkan total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan, yaitu:

1) Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Standar ukuran perusahaan mikro apabila diukur dengan logaritma natural total aset adalah $\ln(\text{Rp } 50.000.000) = 17,7275$ yang artinya total aset yang dimiliki perusahaan mikro berada pada tingkat skala paling banyak sebesar 17,7275. Sedangkan ukuran perusahaan mikro apabila diukur dengan logaritma natural total penjualan adalah $\ln(\text{Rp } 300.000.000,00) = 19,5193$ yang artinya total penjualan yang

dimiliki perusahaan mikro berada pada tingkat skala paling banyak sebesar 19,5193.

2) Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri oleh perorangan maupun badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Standar ukuran perusahaan kecil apabila diukur dengan logaritma natural total aset adalah $\ln(\text{Rp } 50.000.000,00) = 17,7275$ dan $\ln(\text{Rp } 500.000.000,00) = 20,0301$ yang artinya total aset yang dimiliki perusahaan kecil berada pada tingkat skala di antara 17,7275 sampai dengan 20,0301. Sedangkan ukuran perusahaan kecil apabila diukur dengan logaritma natural total

penjualan adalah $\text{Ln}(\text{Rp } 300.000.000) = 19,5193$ dan $\text{Ln}(\text{Rp } 2.500.000.000) = 21,6396$ yang artinya setiap total penjualan yang dimiliki perusahaan kecil berada pada tingkat skala di antara 19,5193 sampai dengan 21,6396.

3) Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Standar ukuran perusahaan menengah apabila diukur dengan logaritma natural total aset adalah $\text{Ln}(\text{Rp } 500.000.000) = 20,0301$ dan $\text{Ln}(\text{Rp } 10.000.000.000) = 23,0259$ yang artinya total aset yang dimiliki perusahaan menengah berada pada

tingkat skala di antara 20,0301 sampai dengan 23,0259. Sedangkan ukuran perusahaan menengah apabila diukur dengan logaritma natural total penjualan adalah $\text{Ln}(\text{Rp } 2.500.000.000) = 21,6396$ dan $\text{Ln}(\text{Rp } 50.000.000.000) = 24,6353$ yang artinya setiap total penjualan yang dimiliki perusahaan menengah berada pada tingkat skala di antara 21,6396 sampai dengan 24,6353.

4) Usaha besar

Usaha besar adalah usah ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yaitu meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Usaha besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Standar ukuran perusahaan besar apabila diukur dengan logaritma natural total aset adalah $\text{Ln}(\text{Rp } 10.000.000.000) = 23,0259$ yang artinya total aet yang dimiliki perusahaan besar berada pada tingkat skala di atas 23,0259. Sedangkan ukuran perusahaan besar apabila diukur dengan logaritma total

penjualan adalah $\ln(\text{Rp } 50.000.000.000) = 24,6353$ yang artinya setiap total penjualan yang dimiliki perusahaan besar berada pada tingkat skala di atas 24,6353.

d. Pengaruh *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan

Firm Size merupakan gambaran ukuran perusahaan berdasarkan jumlah total aset maupun total penjualan. Pengukuran *firm size* salah satunya menggunakan total aset, karena nilainya lebih relatif stabil dibandingkan penjualan. Perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar maka akan mencerminkan ukuran perusahaan tersebut dikategorikan perusahaan besar, sedangkan ketika aktiva yang dimiliki kecil maka mencerminkan bahwa ukuran perusahaan tersebut dikategorikan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan perlu melakukan perencanaan pemasaran dan pengelolaan aset melalui perawatan rutin agar terhindar dari risiko biaya yang besar atas kerusakan aset tetap tersebut seperti mesin, serta memanfaatkan tanah maupun bangunan yang tidak terpakai untuk disewakan agar tidak hanya menimbulkan beban perawatan dan beban penyusutan sehingga menghasilkan keuntungan berupa laba menjadi maksimal dan besar. Dengan perolehan laba yang besar, permintaan saham di pasar modal akan meningkat yang dimana investor tertarik untuk

membeli saham perusahaan karena akan memperoleh dividen yang optimal. Akibatnya, harga saham perusahaan akan mahal dan nilai perusahaan menjadi naik.

Ukuran perusahaan yang kecil menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang kecil sehingga dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya perlu dilakukan dengan bijak agar terhindar dari biaya-biaya atas penggunaan aset, diantaranya biaya perawatan yang dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh berupa laba. Akibatnya, apabila laba perusahaan rendah maka ketersediaan untuk menjalankan operasional perusahaan di periode selanjutnya akan kesulitan yang mengakibatkan perolehan laba terus menurun dan aset yang dimiliki akan terus menyusut nilainya. Dampaknya di pasar modal, permintaan saham akan menurun karena laba yang tersedia tidak cukup untuk dibagikan kepada pemegang saham, serta harga saham perusahaan akan menjadi murah dan menunjukkan nilai perusahaan tersebut turun.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi penelitian, penulis mengumpulkan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel II. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel Terkait	Hasil
1.	Apriantini et al. (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 4. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 5. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2.	Hergianti & Retnani (2020)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan,	Dependen: Nilai Perusahaan	1. Pertumbuhan Perusahaan

		Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan
3.	Wibowo & Andayani (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan <i>Firm Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Kebijakan Dividen, <i>Firm Size</i>	1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 3. Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 4. <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
4.	Mahanani & Kartika, (2022)	Pengaruh Struktur Modal,	Dependen: Nilai Perusahaan	1. Struktur Modal tidak berpengaruh

		Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	terhadap Nilai Perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
5.	Susesti & Wahyuningtyas, (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i>	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
6.	I. Hidayat & Khotimah, (2022)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif

				terhadap Nilai Perusahaan.
7.	Ferdila et al., (2023)	Pengaruh <i>Firm Size</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Firm Size</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas	1. <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
8.	Ningsih & Idayati, (2023)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Firm Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, <i>Firm Size</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. 2. <i>Firm Size</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.
9.	Yasinta, (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Firm Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Firm Size</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

				3. <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
10.	Aprilyanti et al., (2023)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 3. Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
11.	Chandi & Herijawati, (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 3. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
12.	Theresia & Jenni, (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Leverage</i> , Ukuran	1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

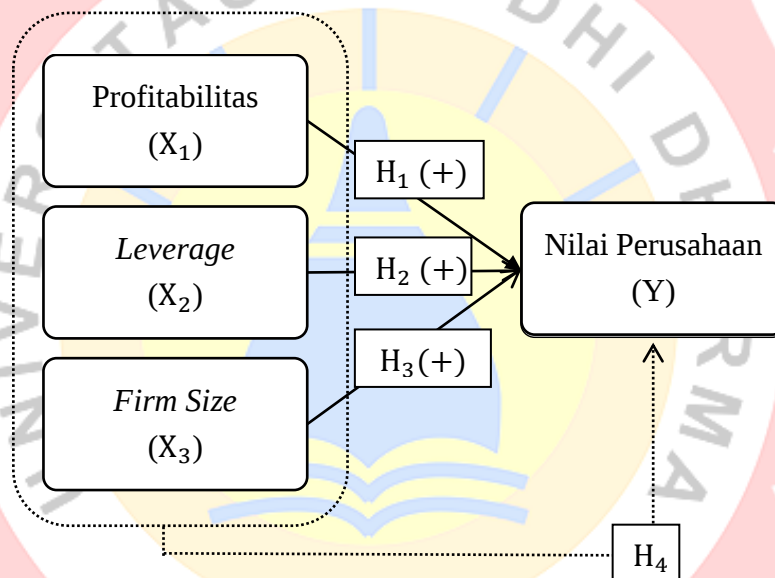
		Terhadap Nilai Perusahaan	Perusahaan, Profitabilitas	2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 3. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
13.	Hutasoit & Yanti, (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 2. Kebijakan Hutang tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 3. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
14.	Limajatini & Arianto, (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Assets</i> (ROA), dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Return On Assets</i> (ROA),	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 2. <i>Return On Assets</i> (ROA)

			Keputusan Investasi	berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 3. Keputusan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
15.	Sutiyono & Afa, (2022)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Komisaris Independen, Profitabilitas	1. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 2. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan 4 variabel sebagai kerangka pemikiran, terdiri dari 3 variabel independent profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), *firm size* (X_3) dan 1 variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y). Berikut kerangka pemikiran yang disajikan dalam bentuk gambar:

Gambar II. 1
Kerangka Pemikiran



D. Perumusan Hipotesa

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dapat dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan belum terbukti kebenarannya. Sehingga harus dibuktikan pada penelitian ini untuk membuktikan apakah hipotesis yang disampaikan benar atau tidak. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini terkait dengan Pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan model penelitian yang telah diungkapkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Tingginya nilai profitabilitas yang diukur dengan proksi *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kapabilitas dalam memperoleh keuntungan yang tinggi melalui pengelolaan dan pemanfaatan aset-aset yang dimilikinya secara produktif dan efisien sehingga minat investor untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut akan menjadi tinggi. Dengan begitu, maka semakin tinggi laba perusahaan yang dihasilkan akan meningkatkan permintaan saham di pasar modal yang memengaruhi kenaikan tren harga saham perusahaan dan merefleksikan nilai perusahaan menjadi meningkat karena perusahaan memiliki prospek yang baik. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Apriantini et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibuat adalah:

$H_1 = 1$: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

$H_1 \neq 1$: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Tingginya nilai *leverage* yang diukur dengan proksi *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa perusahaan mengambil kebijakan pendanaan dengan berhutang yang menimbulkan beban bunga yang wajib untuk dibayarkan kepada pihak yang memberikan hutang atau kreditur sehingga membutuhkan pengelolaan yang efisien agar beban bunga dan biaya pokok yang dikeluarkan tidak berangsur lama sehingga tidak akan mengurangi laba bersih yang diperoleh terus menerus. Akibatnya, perusahaan akan terhindar dari risiko keuangan seperti gagal bayar. Pengelolaan utang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk meningkatkan kapasitas produksi maupun ekspansi pasar dalam mewujudkan perolehan pendapatan yang optimal untuk menutupi beban bunga atas peminjaman hutang tersebut. Akibatnya, perolehan laba akan optimal bahkan tinggi yang menyebabkan investor tertarik dalam berinvestasi sehingga meningkatkan permintaan saham dan harga saham ikut meningkat yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hergianti & Retnani (2020), yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibuat adalah:

$H_2 = 1$: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

$H_2 \neq 1$: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

3. Pengaruh *Firm Size* terhadap Nilai Perusahaan

Tingginya nilai *firm size* yang diukur dengan total aset menunjukkan ukuran perusahaan yang besar sehingga dengan skala besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari kreditur karena mempunyai jaminan aktiva yang lebih besar daripada perusahaan berskala kecil. Oleh sebab itu manajemen akan lebih mudah dalam mewujudkan ekspansi kemudahan dalam memperoleh dana dari pasar modal serta menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Kondisi ini memengaruhi skala dalam biaya dan *return* sehingga membuat perusahaan berpotensi memperoleh laba dalam jumlah besar. Besarnya ukuran perusahaan memengaruhi terhadap peningkatan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham, karena perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki banyak sumber daya finansial untuk tumbuh dan memungkinkan untuk mengambil peluang bisnis yang lebih besar sehingga dapat mempertahankan pangsa pasar dan pengendalian persaingan dapat dilakukan dengan efektif. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Andayani (2021) yang mengungkapkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibuat adalah:

$H_3 = 1$ = *Firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

$H_3 \neq 1$: *Firm size* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

4. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Firm Size* terhadap Nilai Perusahaan

Meningkatkan nilai perusahaan menjadi aspek penting sekaligus tujuan bagi setiap pemilik/pelaku bisnis serta pemegang kepentingan dalam bisnis tersebut. Meningkatkan nilai perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, dan *firm size*. Hal ini mencerminkan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun.

Tingginya tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mengartikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset yang optimal. Laba yang dimiliki dapat didapat dari aktivitas penjualan barang/jasa setelah dikurangi beban maupun biaya-biaya operasional. Tingginya nilai yang dihasilkan oleh rasio profitabilitas mencerminkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik sehingga menarik investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan dalam jumlah besar agar *return* investasinya tinggi juga. Hal ini akan meningkatkan permintaan saham dan peredaran saham dalam jumlah besar sehingga harga saham akan naik dibandingkan nilai bukunya dan merefleksikan nilai perusahaan yang tinggi.

Selain itu, tingginya nilai rasio *leverage* yang diproksikan dengan DER mengartikan jalannya perusahaan lebih besar menggunakan utang. Apabila hal ini diiringi dengan nilai rasio *firm size* yang besar, akan mencerminkan sinyal positif bagi investor dalam menanamkan modalnya karena, perusahaan dianggap mampu melunasi hutang dan biaya bunganya menggunakan sumber daya aset yang dimiliki serta akan tetap mencetak laba pada laporan keuangannya, karena pembebanan hutang tersebut tidak akan berangsur lama. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV atas meningkatkan harga saham perusahaan tersebut atas kondisi fundamental yang baik.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan, semakin tinggi tingkat nilai rasio profitabilitas, *leverage*, *firm size* akan memengaruhi secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

$H_4 \neq 1$ = Profitabilitas, *Leverage*, dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.

$H_4 \neq 1$: Profitabilitas, *Leverage* dan *Firm Size* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada penelitian kuantitatif yang melibatkan penggunaan data numerik untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel untuk tujuan menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis awal secara statistik (Willi & Sutandi, 2022).

Penggunaan penelitian kuantitatif dapat membantu penelliti untuk melaksanakan penelitian yang ingin difokuskan menggunakan perhitungan dari informasi dalam laporan keuangan sehingga diperoleh nilai rasio-rasio keuangan yang dijadikan objek dalam penelitian seperti profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), *leverage* yang diproksikan dengan (DER), *firm size* yang diukur dengan total aset melalui skala logaritma natural, dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* (PBV). Atas perolehan nilai rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* akan diolah untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan serta menginterpretasikannya.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 sebagai objek penelitian.

Sub sektor *property* dan *real estate* dipilih sebagai objek penelitian karena mempunyai potensi pemulihan ekonomi serta potensi perkembangan yang tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Dengan kondisi tersebut akan mendorong *demand* pembangunan sehingga akan berdampak pada ketertarikan investor dalam berinvestasi menanamkan modalnya ke perusahaan di sub sektor ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dapat diakses dan diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung karena telah dikumpulkan sebelumnya seperti dokumen, laporan keuangan, situs web, buku, dan sebagainya. Data sekunder sering disebut juga data pra-olahan, tidak memberikan informasi secara langsung kepada individu yang mengumpulkan data tersebut karena telah melalui proses pengolahan oleh pihak tersendiri (Oktavia & Chandra, 2023).

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan atau *annually report* karena untuk memperolehnya sangat mudah diakses, memiliki informasi data yang akurat dan andal yang diolah oleh ahli di bidangnya seperti akuntan dan auditor. Hasil laporan

keuangan tahunan atau *annually report* menjadi sangat penting dan dapat digunakan untuk pengamatan perkembangan suatu fenomena yang terjadi pada perusahaan.

Dalam penelitian ini, data sekunder diakses dari situs web www.yahoo.finance.com untuk memperoleh harga pasar per lembar saham atau *market price per share* dan situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annually report*), yaitu www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Dalam laporan keuangan tahunan atau *annually report* tersebut menggunakan data terkait profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan nilai perusahaan terkait perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Data sekunder tersebut, yaitu:

1. Nilai Perusahaan

Pada nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* (PBV) menggunakan data sekunder yang terdapat pada laporan keuangan tahunan atau *annually report* yaitu *book value per share* (BVPS). Untuk memperoleh nilai BVPS menggunakan total ekuitas dan jumlah saham yang beredar atau *outstanding shares*.

2. Profitabilitas

Pada profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) menggunakan data sekunder yang terdapat pada laporan keuangan tahunan atau *annually report* berupa laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) dan total aset.

3. *Leverage*

Pada *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) menggunakan data sekunder yang terdapat pada laporan keuangan tahunan atau *annually report* berupa total ekuitas dan total hutang.

4. *Firm Size*

Pada *firm size* yang diproksikan dengan *SIZE* menggunakan data sekunder yang terdapat pada laporan keuangan, yaitu total aset.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah himpunan seluruh unsur yang berupa peristiwa, benda, atau orang yang mempunyai sifat serupa, yang menjadi fokus perhatian seorang peneliti yang dengan tegas ingin diselidiki untuk dipelajari dan diberikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 berjumlah 84 perusahaan.

Menurut Sujarwani dalam (Eudia & Wi, 2021), menjelaskan sampel merupakan bagian dari anggota dari jumlah karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *non-probability sampling* agar dapat dilaksanakan dengan singkat. Teknik pengambilan ini dilakukan dengan tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian.

Teknik *non-probability sampling* yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan metode pemilihan sampel data melalui pertimbangan kriteria tertentu sehingga mempermudah peneliti dalam mengeksplorasi objek penelitian sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

Kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022.
2. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode 2018 – 2022.
3. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang konsisten mengalami keuntungan selama periode 2018 – 2022.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dalam bentuk referensi sebagai acuan dalam mengumpulkan data melalui bacaan jurnal dan buku ilmu pengetahuan sesuai dengan objek dan subjek penelitian.

2. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data dan informasi melalui berkas-berkas laporan maupun catatan dan dokumen perusahaan yang bersifat kuantitatif.

F. Operasional Variabel Penelitiann

Operasional variabel dalam penelitian ini dipakai untuk menentukan indikator yang relevan antara lain:

1. Variabel Bebas (X)

Menurut (Theresia & Jenni, 2018), variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan timbulnya variabel terikat atau *dependent variable*. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel bebas yaitu:

a. Profitabilitas (X_1)

Variabel bebas atau *independent variable* pertama yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat atau *dependent variable* adalah profitabilitas. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan salah satunya dengan *return on assets* (ROA) melalui perbandingan *earning after tax* (EAT) atau laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Menurut (Artati, 2020), analisisnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aset}}$$

b. *Leverage* (X_2)

Variabel bebas atau *independent variable* kedua yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat atau *dependent variable* adalah *leverage*. Dalam penelitian ini, *leverage* yang diproksikan salah satunya dengan *debt to equity ratio* (DER) melalui perbandingan total utang perusahaan dengan total ekuitas. Menurut (Chandra et al., 2021), analisisnya sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Firm Size (X_3)

Variabel bebas atau *independent variable* ketiga yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat *dependent variable* adalah *firm size* atau ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini *firm size* yang salah satunya diukur dengan total aset secara statistik logaritma natural untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran regresi pada total aset. Menurut (Sukma, 2021), analisisnya sebagai berikut:

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

2. Variabel Terikat (Y)

Menurut (Theresia & Jenni, 2018), variabel terikat atau *dependent variable* sering disebut sebagai variabel output, kriteria yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena nilai yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran bagi para pemegang saham. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan dengan salah satunya menggunakan *price to book value* (PBV). Menurut (Hendraliany, 2019), Analisisnya sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Tabel III. 1
Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
1.	Profitabilitas (X ₁)	$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aset}}$ (Artati, 2020)	Rasio	Laporan Keuangan
2.	Leverage (X ₂)	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Chandra et al., 2021)	Rasio	Laporan Keuangan
3.	Firm Size (X ₃)	$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$ (Sukma, 2021)	Rasio	Laporan Keuangan
4.	Nilai Perusahaan (Y)	$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$ (Hendraliany, 2019)	Rasio	Laporan Keuangan

Sumber: Jurnal penelitian terdahulu

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* 26 dalam melakukan teknik analisis data yang merupakan proses setelah data seluruh objek sampel penelitian terkumpul. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan masing-masing perusahaan yang diteliti sehingga dapat menjawab rumusan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang diajukan melalui beberapa pengujian teknik analisis data sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Sahir, 2021, p. 38), uji statistik deskriptif digunakan untuk melakukan analisis data secara deskriptif atas data yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan dan menggeneralisasikannya secara umum. Uji statistik deskriptif menghasilkan suatu gambaran nilai minimum, maksimum, *mean*, dan nilai *standard deviation* dari suatu data.

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut (Zahriyah et al., 2021, p. 70), uji asumsi klasik digunakan sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam melakukan pengujian statistik untuk ke tahap analisis regresi linear. Tujuannya adalah memastikan apakah suatu model regresi dalam penelitian ini layak digunakan atau tidak dengan cara sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan memeriksa apakah model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang berdistribusi normal merupakan model regresi yang baik sehingga layak digunakan dalam penelitian (Zahriyah et al., 2021, p. 75).

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* yaitu non-parametrik tes pada persamaan kontinu atau distribusi probabilitas satu dimensi yang dapat digunakan untuk membandingkan sebuah sampel dengan distribusi probabilitas referensi (uji K-S satu sampel) atau untuk membandingkan dua buah sampel (uji K-S dua sampel).

Kriteria pada uji *kolmogorov-smirnov*, diantaranya:

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$. Artinya, model regresi berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$. Artinya, model regresi tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak korelasi antar variabel independent dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel independent. Jika terjadi korelasi di antara variabel independent, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal

adalah variabel independent yang nilai korelasi antar variabel independent sama dengan 0 (Ghozali, 2018, p. 2).

Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi atau tidak terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya. Autokorelasi terjadi karena nilai residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018, p. 2).

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi menggunakan *Run Test*, yang merupakan bagian dari statistik non-*parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.
- 2) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan terjadi gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018, p. 2).

Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dengan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Menurut (Sahir, 2021, p. 51), analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independent, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independent yang diketahui.

Di dalam analisis regresi linear berganda, terdapat dua tujuan, yaitu untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua atau lebih independent variabel terhadap dependen variabel, dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan arah hubungan antara Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size* dengan Nilai Perusahaan. Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = a + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

PBV : Nilai Perusahaan

a : Konstanta

β_{1-3} : Koefisien regresi untuk setiap variabel X

ROA : *Return on Assets* (Profitabilitas)

DER : *Debt Equity Ratio* (*Leverage*)

$SIZE$: Logaritma Total Aset (*Firm Size*)

ε : *error*

4. Uji Hipotesis

Menurut (Sahir, 2021, p. 52), mengungkapkan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah yang sudah ditetapkan dalam suatu penelitian. Rumusan masalah penelitian telah ditetapkan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena baru berdasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Terkait hal tersebut, setelah model regresi dinyatakan lolos pada tahap uji asumsi klasik selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas atau *independent* terhadap variabel terikat (X) atau *dependent* (Y). Dalam penelitian ini, penulis menguji hipotesis dengan tiga cara, yaitu: uji parsial (uji T), uji simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji T) bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 3).

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria berikut:

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$. Artinya secara parsial variabel bebas atau

independent berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau dependent.

- 2) H_a diterima dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,05$. Artinya secara parsial variabel bebas atau independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau dependent.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji apakah semua variabel independent mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 3).

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$. Artinya secara simultan variabel bebas atau *independent* berpengaruh terhadap variabel terikat atau *dependent*.
- 2) H_a diterima dan H_0 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,05$. Artinya secara simultan variabel bebas atau *independent* tidak berpengaruh terhadap variabel terikat atau *dependent*.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam (Sahir, 2021, p. 54), Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Sedangkan, jika nilai R^2 mendekati satu maka variabel bebas atau *independent* memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel teriakt atau *dependent*.

